

Ragam “Hias” Perempuan

Oleh Mikke Susanto

Pameran ini secara khusus mengajukan tema tentang perempuan dalam lukisan. Sebuah tema yang tergolong kerap dieksplorasi oleh perupa, sepanjang perkembangan seni rupa dimana pun. Hampir dipastikan bahwa tema semacam ini ibarat makanan sehari-hari yang dapat ditemukan di setiap sendi pemikiran perupa. Meski kerap menjadi tema, sebagai pengamat yang berada di luar kerja pameran ini, ingatan pertama saya justru mengarah pada pelukisnya. Rata-rata peserta pameran ini adalah pelukis muda dan semua dekat dengan saya. Apa yang menjadi pesona pameran ini?

Tanpa latar belakang kuratorial, pihak galeri menyodorkan tema ini. Tetapi dilihat dari keinginannya yang besar untuk meramaikan agenda seni rupa di Indonesia, maka keikutsertaan perupa muda menjadi daya tarik tersendiri. Secara khusus, dapat dibilang bahwa pameran ini tanpa batasan masalah terhadap tema perempuan. Semua diserahkan pada masing-masing perupa untuk mengelaborasi hal ikhwal kemampuan kreatifnya untuk menguak daya perempuan di pikiran mereka. Tentu saja yang terhidangkan di depan kita adalah ragam hal tentang perempuan. Ibaratnya, inilah ‘perpustakaan visual’ mini dengan tema ‘turunan Tuhan dari rusuk laki-laki’ yang hasilnya menyiratkan simpul khusus.

Dilema Sensualitas Perempuan

Dalam beberapa karya pelukis dunia maupun Indonesia, tema-tema perempuan banyak dibuat karena beberapa alasan. Alasan utama dan kebanyakan adalah bahwa terdapat isu dalam tubuh perempuan terkandung ‘buah keindahan’. Keindahan apakah sesungguhnya? Apakah tubuh laki-laki tidak mengandung keindahan? Atau pula tubuh seekor binatang itu jelek? Tidak juga, kan?

Perasaan setiap seniman memang khas. Banyak perupa (laki-laki) menyatakan tubuh perempuan indah, tetapi tak bisa menyatakannya secara langsung, namun melalui visual mereka berujar. Jika lebih detail harus dikaitkan pada unsur fisik, manakah tubuh perempuan yang indah itu? Benarkah ada idealisasi tubuh perempuan yang indah dan bagus itu? Anda pun mungkin tidak merasa yakin. Buktinya dalam banyak kebudayaan dan hasil karya perupa menghasilkan tipe tubuh perempuan yang berbeda. Kadang yang tampil kurus langsing, kadang juga yang gemuk, tambun, ‘berbobot’ disukai oleh (perupa) laki-laki.

Bahwa keindahan tubuh perempuan di mata laki-laki akhirnya lebih terasa dan harus dimaknai sebagai bentuk kekaguman atas

sensualitas diri perempuan, entah dari aspek fisik maupun intelegensinya. Kebanyakan sensualitas yang utama terpusat pada wacana kecantikan dan seks. Dan saya yakin, kekaguman laki-laki atas tubuh perempuan, kemungkinan besar terbentuk karena latar belakang sosial, pendidikan serta budaya yang menyertai masing-masing individu. Lebih menarik lagi, bahwa sensualitas, kini bukan lagi lahir secara naluriah dalam diri perempuan, namun dibentuk oleh kebudayaan. Apalagi zaman seperti sekarang ini, sensualitas sudah menjadi industri.

Sudjojono & Picasso

Mari kita telisik dua pelukis yang secara khusus melakukan eksplorasi terhadap tubuh perempuan. Contoh ini hanyalah sebagai referensi untuk menunjukkan upaya dan pemikiran yang berbeda dari dua pelukis lama. Sebab keterbatasan ruang, dua perupa ini seperti menjadi satu dari sekian ribu ide yang menguak perihal keperempuanan.

Adalah Sindudarsono Sudjojono (1913-1986) yang memiliki banyak gagasan tentang perempuan. Dari semua karya yang pernah dibuatnya, sebagian besar mengandung unsur visual perempuan. Sejarah hidupnya yang panjang tampak begitu bergairah karena diwarnai pula oleh kehadiran perempuan. Dari tangannya, lahir tema-tema--dengan visual perempuan--yang mengisyaratkan ragam pemikiran. Dari tangannya muncul lukisan perempuan yang pernah dekat dengan pribadinya, entah teman dekat, kolega, istri, anak dan perempuan pejuang.

Dari tangannya ia tidak saja mengubah karya dengan visualisasi perempuan yang mengajak penonton untuk memperhatikan keindahan lekuk dan gestur tubuh yang aduhai (lihat sejumlah lukisan *nude* istrinya), tetapi kita juga harus memperhatikan sisi kritisnya terhadap dimensi kemasyarakatan yang dilalui oleh Sudjojono maupun modelnya. Hal ini tercermin dalam karyanya yang berjudul *Di Balik Kelambu Terbuka* (1939), lihat **Gambar 1**. Di sini tubuh dan segala daya perempuan digambarkan dan dibentuk sebagai bagian dari ritus masyarakat. Inilah buah gambaran bahwa tema perempuan bersanding dengan sejarah lokal sekaligus hidup pelukisnya.

Dibanding Sudjojono, Pablo Picasso (1881-1973) jauh lebih banyak mengeksplorasi tubuh secara fisik. Perjalanan karir keseniman Picasso yang juga sangat sarat pelajaran ini, menyebabkan saya menjatuhkan pilihan padanya sebagai sebuah contoh. Picasso sendiri menjalani hidupnya dengan ragam gaya, dari periode awal karir, periode Biru, periode Merah Jambu, periode Kubisme sampai masa sesudah Perang Dunia. Hampir pada semua periode tersebut ia memvisualisasikan perempuan.

Daya tariknya adalah bahwa Picasso selalu mengajukan visualisasi perempuan dalam perspektif eksplorasi bentuk atau formalisme tubuh, kecuali pada masa awal karir dan periode Biru & Merah Jambu. Di tiga masa tersebut Picasso banyak dianggap oleh

sejarawan merupakan masa krisis identitas terhadap dirinya sendiri, sehingga kehadiran perempuan dalam periode itu berbeda pada masa setelahnya, meskipun persoalan eksplorasi formal tubuh sesekali tampak, terutama pada masa awal yang banyak dipengaruhi Post-Impresionisme Cezanne.

Di masa Kubisme dan masa menjelang ajal, kegairahan terhadap (visualisasi) perempuan memuncak. Dalam Kubisme, Picasso amat sering memakai objek perempuan untuk menggali ideologi tentang teori simultanitas ruang. Teori ini dipengaruhi oleh teori Relativitas Einstein, karena pada saat ini Picasso dan Einstein hidup sezaman. Maka tak pelak, tubuh perempuan di sini sebagai 'bahan percobaan' atas ide-idenya. Tubuh perempuan akhirnya berubah menjadi bentuk-bentuk yang terpotong-potong, terpiuhkan, kubus, mengalami pergolakan dan lahir dengan bentuk baru. Dalam Kubisme, tubuh perempuan tak pernah diejawantahkan sebagai buah atas simbolisasi apapun. Keindahan tubuh perempuan yang sebelumnya real di sini dibongkar oleh Picasso.

Dari dua pelukis lama ini saja, irama dan wacana mengenai daya sensualitas perempuan terus-menerus diperbaharui. Jika sebelum Soedjojono, pergolakan wacana tentang perempuan di Indonesia belum tampak ditinjau lebih lanjut. Terbukti para pelukis Belanda maupun Indonesia (dalam hal ini kelompok *Mooi Indie* seperti Basuki Abdullah, dll.) masih berkuat pada sensualitas fisik dan terbatas pada eksploitasi keindahan mata. Maka ketika Sudjojono menghadirkan teman seperjuangan hidupnya, ia menggali sensualitas yang lebih esoteris, ke dalam sejarah hidup sang model.

Demikian pula pada pikiran Picasso. Ruang berpikir terhadap hadirnya perempuan tidak saja dibahas dalam ranah sensualitas fisik yang membuai. Dalam pikiran Picasso, tubuh perempuan menjadi 'kelinci percobaan' sebuah ilmu, sebuah ideologi yang integral dengan hobinya: seks. Wajarlah memang jika sebagian besar pelukis memiliki hobi yang satu ini. Karena mereka memang sensitif terhadap persoalan yang sensual. Maka harus dimaklumi jika kemudian Picasso melahirkan banyak *drawing* yang menggambarkan erotisme yang vulgar dan amat bergairah pada lima tahun menjelang kematiannya (lihat **Gambar 2 & 3**).

Sensualitas Visual

Menyelami berbagai pikiran perupa yang mengikuti pameran ini tentu berbeda dengan pemikiran para pelukis lama di atas. Hampir semua peserta mencoba menengahkan perempuan yang terjatuh dalam berbagai ranah pemikiran.

Choirudin dengan karya-karyanya seperti ingin menggambarkan kompleksitas hidup perempuan di masa kini. Dunia populer telah menjatuh mereka dalam hidup yang dibentuk dan direayasa oleh industri. Dalam karya *Kebangkitan Citra Global* (2008), tergambar jelas bahwa perempuan masa kini sedang dijatuh oleh ribuan pesona bagi dirinya sendiri. Bahkan yang lebih

menggairahkan lagi adalah bahwa perempuan masa kini lebih banyak sebagai korban. Dengan kata lain mereka menikmati sekaligus membebani diri sendiri. Lebih kurang lukisan ini berkata demikian.

Sedangkan pada karya **Hadi Soesanto** tampak lebih ingin mengelola keindahan visual tubuh perempuan. Dengan gaya realistik, Hadi menghadirkan sosok tubuh perempuan dengan gestur yang menantang. Seolah-olah keperkasaan perempuan justru terletak pada bagaimana mereka bergaya (dengan berbagai asesoris seperti jaket, celana, bra), mengolah tubuhnya, mengekspresikan diri di depan penonton. Volume tubuh perempuan yang digambarkan dengan sangat menonjol menyebabkan saya pun akhirnya melihat realitas apa adanya. Dalam hal ini Hadi--dengan teknik yang dimilikinya--berjasa membawa realitas ke dalam seni. Maklum, selain pelukis, ia adalah musisi dengan sejuta jaring penyanyi dimana-mana.

Ahmad Sobirin agak pribadi melihat daya perempuan. Ia lebih banyak berimajinasi dengan pikirannya sendiri. Dengan memakai simbol tertentu seperti *klaras* (daun pisang yang sudah tua) dengan gaya visual yang surealistik ia memadukan pikiran-pikirannya. Maka jadilah karya-karya yang cenderung individual, berkisar pada persoalan mimpi dan sangat mungkin adalah kenikmatan sensual yang tervisualisasi dari dalam dirinya sendiri.

Pada karya **Wibowo Adi Utomo**, perempuan jelas bukanlah sebuah media atas kesadaran sensualitas belaka. Karya-karyanya banyak diorientasikan sebagai bentuk pergolakan diri perempuan dalam kompleksitas dunia yang akut, chaos, sehingga melahirkan sosok atau makhluk baru. Lebih kurang Wibowo memunculkan perempuan sibernetik. Maka dari sana terlihat perempuan yang bertato sebagai wujud dari sosok lain itu.

Sedang pada karya **Mulyo Gunarso**, perwujudan sosok perempuan hanya berkisar pada lapisan yang dangkal. Ia melihat bahwa konsep keindahan atau sensualitas perempuan diletakkan pada organ-organ fisik seperti rambut, bibir atau wajah. Tak pelak, mungkin karena pada aspek kedangkalan ini, Mulyo ingin mengajak pada kita untuk sadar atas makna sensualitas itu sendiri.

Perupa **Katirin** lebih banyak merespons gestur tubuh perempuan seperti yang dilakukan Picasso. Namun perbedaannya terletak bahwa Katirin amat mengandalkan kemampuan garis-garis ekspresif, dengan warna yang berat, sedang Picasso ke arah ide tentang simultanitas yang bergaya kubis. Jauh akan bermakna bila kemampuan Katirin diteruskan pada sebuah persona ide/ gaya yang lebih mendalam. Kemampuan individu yang tergolong langka ini akhirnya hanya terlihat sebagai sebuah kemampuan teknik visualisasi perihal isu perempuan. Kecermelangan teknik ini sesungguhnya akan menghasilkan persona lain, seandainya ia juga mengusung korelasi persoalan perempuan ke dalam setiap goresannya.

Dua karya **Agus Baqul** lebih banyak bercerita tentang isu-isu

populer di Indonesia. Menariknya ia tidak memakai bahasa visual dengan bentuk-bentuk berfigur. Ia justru mengungkapkan dengan teks tertulis tentang opininya terhadap dunia perempuan. Dalam dua karya bertajuk *Selebrita & In Focus* (2008) maupun *Ladies Roses* (2008) ia memakai teks dengan menghadirkan nama-nama selebriti terkenal Indonesia dan angka yang tak terlalu jelas. Warna yang dihadirkan cenderung monokrom hijau (muda dan tua) dan merah muda. Dua warna ini memperlihatkan kecenderungan warna-warna romantik, mendayu-dayu dan tentu saja tak tampak senyatanya hendak melakukan terobosan kritis terhadap dunia populer maupun tentang perempuan.

Inilah sejumlah karya yang mencoba mengelola isu tentang perempuan. Meski terlihat beragam, namun sesungguhnya terlihat pandangan umum bahwa yang banyak direspon oleh perupa adalah isu-isu tentang sensualitas. Terbukti dalam banyak kanvas yang ditawarkan adalah visualisasi perempuan yang cantik, dengan tubuh aduhai dan nama-nama selebritas (kecuali pada satu -dua karya Katirin). Dalam pameran ini tidak terlacak isu-isu--meskipun kecil dan sedikit--perihal kesengsaraan, absurditas hidup, sejarah kelam perempuan dan sebagainya yang masih sangat membutuhkan perhatian para seniman.

Dengan kata lain, dalam pameran ini semua peserta yang diundang lebih berorientasi mencapai ragam lukisan yang bersosok perempuan *happy*. Pameran ini sepertinya tidak difokuskan pada orientasi ide tertentu, misalnya ada pembelaan atas berbagai kasus mengenai perempuan. Ketika melihat karya-karya di atas, yang terekspos adalah keindahan sensorik mata terhadap perempuan. Perempuan yang dihias dan dipoles oleh kecenderungan zaman baru. Jika Anda berharap mendapatkan kenyamanan dan sensualitas visual tak salah bila hadir dalam pameran ini.

Inilah pameran yang sejatinya memang dirancang untuk melihat perempuan dari sisi laki-laki sebagai penikmat, di samping mewedahi kecenderungan isu besar zaman *postmodern*: merayakan permukaan. +++

Mikke Susanto

*Staf Pengajar Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta*